

PEMBELAJARAN BERPIDATO BAHASA BALI DENGAN PENDEKATAN KOMUNIKATIF PADA SISWA KELAS VIII B5 SMP N 4 SINGARAJA

Satria Wiguna, I Nengah Suandi, Ida Bagus Putrayasa

Program Studi Pendidikan Bahasa, Program Pascasarjana
Universitas Pendidikan Ganesha
Singaraja, Indonesia

e-mail: {satria.wiguna, nengah.suandi, ida.bagus.putrayasa}@pasca.undiksha.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan (1) perencanaan pembelajaran berpidato bahasa Bali dengan menggunakan pendekatan komunikatif, (2) pelaksanaan pembelajaran berpidato bahasa Bali dengan menggunakan pendekatan komunikatif, dan (3) evaluasi pembelajaran berpidato bahasa Bali dengan menggunakan pendekatan komunikatif. Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian deskriptif kualitatif dan deskriptif kuantitatif. Subjek dalam penelitian ini adalah guru bahasa Bali yang mengajar di kelas VIII B5 SMP N 4 Singaraja dan objeknya adalah pembelajaran berpidato bahasa Bali dengan menggunakan pendekatan komunikatif di kelas VIII B5 SMP N 4 Singaraja. Metode dokumentasi digunakan untuk memperoleh data perencanaan pembelajaran, metode observasi digunakan untuk memperoleh data pelaksanaan pembelajaran, dan metode wawancara digunakan untuk memperoleh data tentang evaluasi pembelajaran. Metode analisis data yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif dan deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) guru sudah mampu menyusun RPP dengan pendekatan komunikatif, (2) pelaksanaan pembelajaran komunikatif belum mampu dilaksanakan oleh guru secara maksimal. Hal tersebut terlihat dari situasi pembelajaran yang tidak kondusif, dan belum terlihat adanya pembelajaran yang komunikatif, (3) evaluasi pembelajaran berpidato bahasa Bali dengan pendekatan komunikatif masih membingungkan bagi guru. Guru belum memahami tentang apa saja yang harus dinilai dalam pembelajaran, dan bagaimana cara menilai tingkat kekomunikatifan siswa dalam pembelajaran. Saran yang dapat disampaikan dalam penelitian ini adalah untuk pemerintah dan guru bahasa Bali. Pemerintah seharusnya mempersiapkan segala sesuatu yang dibutuhkan untuk mendukung penerapan kurikulum pendidikan dan memberikan sosialisasi secara merata kepada guru. Saran untuk guru bahasa Bali agar meningkatkan kompetensinya dalam menyusun perencanaan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran.

Kata Kunci: pendekatan komunikatif, perencanaan, pelaksanaan, evaluasi

Abstract

This study was aimed to describe (1) planning Balinese language speech learning by using the communicative approach, (2) implementation of Bali language speech learning by using the communicative approach, and (3) evaluation of the Balinese language speech learning by using the communicative approach. This study was designed by using descriptive qualitative research approach. Research subject in this study was the Balinese language teacher who teaches in class VIII SMP N 4 Singaraja B5 and the object of this research was the Balinese language speech learning by using the communicative approach in class VIII SMP N 4 Singaraja B5. Data was obtained through documentation, observation, and interviews. Data analysis method used was descriptive qualitative method. The results shows that (1) the teacher had prepared lesson plan using the communicative approach, but there were still many shortcomings in the formulation, such as the nation's character education had not included yet and the allocation of instructional time had not adjusted yet to the level of difficulty of the material which was to be covered, (2) the implementation of communicative learning was not yet being able to be implemented by the teacher. It was seen from the learning situation that was not conducive, and had not seen as a communicative class, (3) evaluation of learning speech Balinese language with a

communicative approach was still confusing for teachers. Teachers did not understand about what needs to be assessed in the study, and how to assess the level of students' communication in the learning process. Suggestions in this study were submitted for the government and the teachers of Balinese Language. The government should prepare everything that is required to support the implementation of the educational curriculum and provide socialization evenly to the teacher. An advice for teachers of Balinese Language is to improve the competence in planning, implementing, and evaluating the learning process.

Keywords: communicative approach, planning, implementation, evaluation

PENDAHULUAN

Pada hakikatnya fungsi utama bahasa adalah sebagai alat komunikasi. Oleh karena itu, pembelajaran bahasa diarahkan agar siswa terampil berkomunikasi baik lisan maupun tulisan. Pembelajaran merupakan aktivitas kompleks yang memiliki banyak pengaruh di berbagai bidang, terutama dalam bidang pendidikan. Pembelajaran merupakan suatu sistem dan memiliki keterkaitan erat antar komponen yang ada di dalamnya, untuk itu pembelajaran hendaknya dilakukan dengan sebaik-baiknya. Pembelajaran bahasa, selain untuk meningkatkan keterampilan berbahasa, juga untuk meningkatkan kemampuan berpikir, mengungkapkan gagasan, perasaan, pendapat, persetujuan, keinginan, penyampaian informasi tentang suatu peristiwa dan kemampuan memperluas wawasan. Agar berbagai hal yang dikomunikasikan itu dapat diterima secara tepat oleh orang lain, bahasa yang digunakan haruslah tepat, jelas dan tidak menimbulkan makna ganda. Untuk itu, pemakai bahasa selain dituntut menguasai kaidah-kaidah pemakaian bahasa, juga harus mampu menggunakan bahasa itu dalam praktik pemakaian.

Tarigan (1981:2) menyatakan bahwa pentingnya keterampilan berbicara dikuasai oleh siswa karena keterampilan berbicara mendasari siswa aktif dalam mengikuti semua proses belajar-mengajar di kelas. Siswa yang aktif adalah siswa yang ikut berperan dan berpartisipasi dalam pembelajaran. Wujud keaktifan siswa dalam pembelajaran misalnya, menjawab pertanyaan-pertanyaan yang dilontarkan oleh guru, mengemukakan pendapat

dengan berbagai alasan, serta menanyakan hal-hal yang belum dipahami.

Pembelajaran bahasa Bali menuntut semua siswa mampu berkomunikasi menggunakan bahasa Bali yang baik. Dalam bahasa Bali dikenal adanya *angghah unguhing basa Bali* atau *sor singgih basa Bali*. Penggunaan kosakata di Bali dipengaruhi oleh stratifikasi masyarakat atau penggolongan-penggolongan masyarakat yang dibagi menjadi dua yaitu stratifikasi masyarakat Bali tradisional yang ciri utamanya adalah sistem *kasta* dan stratifikasi masyarakat Bali modern yang ciri utamanya berdasarkan kekayaan, jabatan, gelar, dan lain sebagainya. Keberadaan stratifikasi masyarakat Bali akan menimbulkan adanya *sor singgih basa*. Tinggen (1986:2) menyatakan bahwa *sor singgih basa Bali* dapat diklasifikasikan menjadi dua yaitu pertama *basa singgih* yang termasuk *basa singgih* adalah *basa alus singgih*, *basa alus sor*, *basa alus madia* dan *basa alus mider*, kedua *basa sor* yaitu *basa kesamen* dan *basa kasar*. Dari sekian klasifikasi bahasa yang digunakan di Bali, salah duanya yang memiliki peranan penting dalam berkomunikasi adalah penguasaan kosakata *alus singgih* dan *alus sor*.

Bahasa Bali merupakan mata pelajaran muatan lokal yang diajarkan dan telah diatur dalam UU No.20 tahun 2003 tentang pendidikan dan Perda No.3 tahun 1992 (dalam Widnyana Sari 2). Namun, bahasa Bali mendapat tempat dan perhatian yang sangat sedikit dari pihak sekolah. Ini dapat dilihat dari banyaknya sekolah memberikan jatah waktu yang sangat minimalis untuk pelajaran bahasa Bali, yakni ada sekolah yang hanya

mendapatkan dua jam pelajaran tiap minggunya dan juga banyak sekolah yang menempatkan pelajaran bahasa Bali pada jam terakhir waktu sekolah sehingga daya serap siswa terhadap pelajaran menjadi sangat rendah.

Dengan kondisi seperti itu menyebabkan sangat sedikit kesempatan bagi siswa untuk belajar dan mendalami bahasa Bali. Padahal, bahasa Bali mempunyai peran yang sangat penting khususnya bagi masyarakat Bali itu sendiri. Di dalam aturan penggunaan Bahasa Bali Baku (1996:1) dijelaskan tentang peranan bahasa Bali dalam kehidupan masyarakat di Bali. Peran bahasa Bali itu, yaitu (1) sebagai pengantar berbagai kepentingan adat dan agama Hindu di Bali, (2) sebagai bahasa pergaulan interetnis Bali, (3) sebagai bahasa seni pertunjukan seperti wayang, drama gong, arja, dan lain-lainnya yang merupakan dasar kebudayaan Bali, (4) sebagai pendukung sastra daerah Bali dan sastra Indonesia, dan (5) sebagai sarana pendukung budaya daerah dan budaya nasional. Mengingat pentingnya bahasa Bali dalam dunia pendidikan, pembelajaran bahasa Bali harus dilakukan dengan maksimal.

Salah satu pembelajaran dalam bahasa Bali yang menuntut siswa untuk mampu berkomunikasi dengan baik adalah pembelajaran berpidato. Pidato adalah sebuah kegiatan berbicara di depan umum untuk menyatakan pendapatnya atau memberikan gambaran tentang suatu hal. Berdasarkan pengertian tersebut, terlihat bahwa keterampilan berbicara siswa tercermin dalam kemahirannya berpidato. Dalam menyampaikan pidatonya, siswa harus mampu menerapkan *sor singgih basa Bali* yang tepat agar pendengar mampu menerima apa yang disampaikan oleh siswa.

Dalam kenyataannya, siswa masih belum mampu menyampaikan pidato dengan baik. Pidato yang disampaikan siswa masih banyak menggunakan bahasa Indonesia. Selain itu, kosakata dan kepaduan bahasa siswa masih susah untuk dimengerti. Banyak hal yang memengaruhi

kurangnya kemampuan siswa dalam berkomunikasi dengan bahasa Bali. Salah satu hal yang berpengaruh besar adalah cara guru mengajar dengan pendekatan serta metode yang digunakan dalam pembelajaran. Metode ceramah misalnya. Dengan metode ceramah yang dilaksanakan oleh guru, akan mengurangi kesempatan kepada siswa untuk berkomunikasi dalam pembelajaran. Siswa akan lebih banyak menghabiskan waktu pembelajaran dengan menyimak pembelajaran yang disampaikan oleh guru.

Salah satu pendekatan yang mampu memberikan komunikasi yang baik dalam pembelajaran adalah pendekatan komunikatif. Pendekatan komunikatif akan memberikan peluang kepada siswa untuk mampu berkomunikasi dengan baik antar siswa dan guru dengan siswa. Guru akan berkomunikasi dengan bahasa Bali yang baik sehingga mudah dipahami oleh siswa dan siswa mulai menerapkan bahasa Bali yang baik dalam berkomunikasi di dalam kelas.

Melihat kenyataan tersebut, peneliti ingin melihat sejauh mana guru menerapkan pendekatan komunikatif dalam pembelajaran bahasa Bali. Mengapa pendekatan komunikatif, karena pendekatan komunikatif merupakan konsep belajar yang memberikan peluang dan kesempatan kepada siswa untuk menerima latihan berinteraksi dengan guru atau teman-teman sebaya mereka. Strategi belajar-mengajar dalam pendekatan komunikatif didasarkan pada cara belajar siswa aktif, yang sekarang dikenal dengan istilah *student centered learning* (SCL). Pada saat ini telah diterapkan kurikulum baru yaitu Kurikulum 2013 yang menggunakan pendekatan saintifik. Secara eksplisit memang tidak dicantumkan adanya pendekatan komunikatif pada Kurikulum 2013, namun secara implisit akan terlihat bahwa pembelajaran bahasa tidak dapat terlepas pada prinsip-prinsip pendekatan komunikatif yang merupakan pendekatan khas dalam pembelajaran bahasa. Begitu pula dengan pembelajaran bahasa Bali. Pembelajaran bahasa dalam Kurikulum

2013 tidak hanya pada keterampilan membaca saja. Mengacu pada pengertian teks yang tidak hanya berupa teks tulis tapi juga lisan maka menyimak merupakan keterampilan yang dibelajarkan pada peserta didik. Kegiatan saintifik utamanya menanya dan mengomunikasikan memerlukan kemampuan berbicara. Selanjutnya, aktivitas membuat teks secara mandiri atau mencipta berupa teks tertulis mengembangkan keterampilan menulis efektif siswa. Dengan ini kemampuan bahasa diajarkan secara holistik dan terintegrasi dalam pembelajaran bahasa Bali Kurikulum 2013.

Proses belajar ini sejalan dengan pandangan Savignon (dalam Gazhali, 2013:11) bahwa kelas komunikatif melibatkan para pebelajar dalam proses komunikasi yang dinamis dan interaktif dan memberikan kesempatan kepada mereka untuk mengalami bahasa sekaligus menganalisisnya. Ini artinya, pembelajaran bahasa dengan pendekatan ilmiah berbasis teks masih tetap mempertahankan pembelajaran bahasa berbasis komunikatif. Mulai dari kegiatan mengamati sampai dengan mengomunikasikan melibatkan keterampilan menyimak, membaca, berbicara, dan menulis.

Menurut Priyatni (2014:40) menyatakan bahwa literasi adalah integrasi keterampilan menyimak, berbicara, membaca, menulis, dan berpikir kritis. Bahkan Alwasilah (2010:149) dengan tegas menyatakan bahwa pembelajaran bahasa bukan sekadar penguasaan kemampuan bahasa tapi penguasaan kemampuan literasi kritis. Ia menyatakan bahwa penguasaan literasi kritis menjadikan peserta didik tidak sekadar pengetahuan dasar seperti memahami, memrediksi, dan meringkas teks namun menjadi pebelajar yang kritis terhadap informasi yang diterimanya baik dari teks lisan maupun tertulis.

Hal ini sejalan dengan pendapat Pringgawidagda (2006:131) yang menyatakan bahwa kompetensi komunikatif adalah pengetahuan kebahasaan yang mendasari seseorang dapat

mempergunakannya sebagai sarana komunikasi pada konteks yang nyata atau sesungguhnya. Dari berbagai pemaparan di atas menunjukkan bahwa adanya keterkaitan antara kurikulum 2013 dengan pendekatan komunikatif, yang tentunya dapat menunjukkan bahwa pendekatan komunikatif dapat diterapkan dalam kurikulum 2013.

Penelitian yang berkaitan dengan penerapan pendekatan komunikatif pernah dilakukan oleh Anggun Kirana Putri (2011/2012) dengan judul "Pendekatan Komunikatif dalam Peningkatan Keterampilan Berbicara Bahasa Inggris dilihat dari Motivasi Belajar Siswa."

Berdasarkan penelitian di atas, terdapat variabel penelitian yang sama yaitu mengenai pendekatan komunikatif. Namun adanya variabel yang sama tersebut, tidak berarti bahwa penelitian di atas sama dengan penelitian ini. Untuk itu, diperlukan suatu penelitian yang memiliki fokus berbeda. Maka dari itu diangkatlah sebuah judul penelitian, "Pembelajaran Berpidato Bahasa Bali dengan Pendekatan Komunikatif pada Siswa Kelas VIII B5 SMP N 4 Singaraja."

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang sudah dipaparkan di atas, tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan (1) perencanaan pembelajaran berpidato bahasa Bali dengan pendekatan komunikatif pada siswa kelas VIII B5 SMP N 4 Singaraja, (2) pelaksanaan pembelajaran berpidato bahasa Bali dengan pendekatan komunikatif pada siswa kelas VIII B5 SMP N 4 Singaraja, dan (3) evaluasi pembelajaran berpidato bahasa Bali dengan pendekatan komunikatif pada siswa kelas VIII B5 SMP N 4 Singaraja.

Secara empirik terdapat beberapa studi yang relevan untuk dikaji dalam mendukung pandangan atau pendapat di atas dan sangat berkaitan pula dengan permasalahan penelitian yaitu (1) Anggun Kirana Putri (2011/2012) dengan judul "Pendekatan Komunikatif dalam Peningkatan Keterampilan Berbicara Bahasa Inggris dilihat dari Motivasi Belajar Siswa Kelas IV SD Se Kecamatan Alian

Kabupaten Kebumen Tahun 2011/2012.” (2) I Putu Oka Sutrisna (2010) mengadakan penelitian yang berjudul “Analisis Implementasi Pendekatan Komunikatif dalam Pembelajaran Bahasa Inggris Di SMK N 2 Tabanan.”(3) Zubaidah, Nur (2011) melakukan penelitian yang berjudul “Penerapan Pendekatan Komunikatif dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Pada Siswa Kelas III SDN Pisang Candi 2 Malang,” dan (4) Rabawati, Kertasih (2013) melakukan penelitian yang berjudul “Penerapan Pendekatan Komunikatif Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas XI SMK N 1 Denpasar”.

Jika dilihat beberapa penelitian di atas memiliki berbagai perbedaan dengan penelitian ini. Penelitian tersebut memiliki perbedaan dengan penelitian yang hendak dilakukan. Penelitian Anggun ini merupakan PTK (Penelitian Tindakan Kelas), subjek penelitiannya adalah siswa, hal yang dikaji adalah keterampilan berbahasa Inggris. Beberapa hal tersebut yang membedakan penelitian yang dilakukan Anggun berbeda dengan penelitian ini. Penelitian yang dilakukan oleh I Putu Oka Sutrisna hanya melihat seberapa jauh penerapan pendekatan komunikatif yang dilakukan oleh guru bahasa Inggris di SMK N 2 Tabanan. Bila dibandingkan dengan penelitian yang hendak dilakukan memiliki perbedaan, yaitu penelitian ini tidak mencari prestasi belajar siswa, namun penelitian yang hendak dilakukan mengkaji hasil atau prestasi belajar siswa setelah menerapkan pendekatan komunikatif.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini dirancang metode penelitian sesuai dengan masalah dan tujuan penelitian. Metode penelitian yang peneliti rancang akan bermanfaat untuk menuntun peneliti dalam penelitian yang dilakukan. Metode penelitian yang dimaksud, meliputi: (1) rancangan penelitian, (2) subjek penelitian (3), objek penelitian, (4) metode pengumpulan data, (5) instrumen penelitian, dan (6) metode analisis data.

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian deskriptif kualitatif dan deskriptif kuantitatif. Penelitian ini berusaha memaparkan atau menggambarkan suatu situasi atau peristiwa dengan objektif dan apa adanya. Penelitian deskriptif bertujuan mendeskripsikan apa yang terjadi. Di dalamnya terdapat upaya pendeskripsian, pencatatan, analisis, dan penginterpretasian kondisi yang sedang diteliti. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan mengenai batasan fokus materi pembelajaran berpidato bahasa Bali di kelas VIII B5B5 dan alasannya, proses pembelajaran berpidato bahasa Bali dengan pendekatan komunikatif pada siswa kelas VIII B5 di SMP N 4 Singaraja. Penelitian ini nantinya akan menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan. Penelitian ini menggunakan latar proses belajar-mengajar yang berlangsung secara alamiah di dalam kelas.

Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah guru bahasa Bali yang mengajar kelas VIII B5 di SMP N 4 Singaraja, dan objek penelitian dalam penelitian ini adalah pembelajaran berpidato bahasa Bali dengan pendekatan komunikatif di kelas VIII B5 SMP N 4 Singaraja. Secara khusus, objek penelitian yang akan diamati adalah mengenai perencanaan pembelajaran berpidato bahasa Bali, pelaksanaan pembelajaran, serta evaluasi pembelajaran berpidato bahasa Bali dengan menggunakan pendekatan komunikatif.

Dalam penelitian ini, metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode observasi, dokumentasi, dan wawancara. Observasi adalah suatu cara untuk mengadakan penilaian dengan jalan mengadakan pengamatan secara langsung. Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah observasi nonpartisipasi. Peneliti mengamati kegiatan yang sedang berlangsung tetapi tidak ikut serta di dalam aktivitas subjek penelitian. Observasi ini dilakukan dengan cara membuat catatan atau reaksi umum, perilaku, dan sebagainya tentang objek yang diteliti. Metode observasi dilakukan untuk mendata bagaimana perencanaan, pelaksanaan dan

evaluasi penerapan pendekatan komunikatif dalam pembelajaran berpidato bahasa Bali di kelas VIII B5 SMP N 4 Singaraja. Pengumpulan data selama observasi dibantu dengan penggunaan catatan lapangan.

Metode Wawancara atau *interview* adalah suatu bentuk komunikasi verbal semacam percakapan yang bertujuan untuk memperoleh informasi, dalam wawancara pertanyaan dan jawaban diberikan secara verbal (Suandi,2008:44). Wawancara dilakukan dengan guru bahasa Bali yang mengajar di kelas VIII B5 SMP N 4 Singaraja. Metode wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara tak terstruktur, yaitu menggunakan pedoman wawancara yang tidak tersusun secara sistematis, hanya memuat poin-poin (garis besar) pertanyaan. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan sehingga dapat diberikan pertanyaan balik dari jawaban yang diberikan responden. Metode wawancara ini dilakukan untuk mengumpulkan data tentang perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi dalam pembelajaran bahasa Bali dengan pendekatan komunikatif. Data yang dianggap masih kurang dan yang belum didapatkan pada saat observasi akan dilengkapi dengan melaksanakan metode wawancara.

Metode dokumentasi adalah bahan-bahan informasi yang dihasilkan oleh suatu lembaga sosial yang berupa majalah, buletin, pernyataan, dan berita yang disiarkan kepada media massa (Moleong, 2007:219). Dalam penelitian ini, peneliti akan mencari data mengenai penggunaan pendekatan komunikatif dalam pembelajaran berpidato bahasa Bali yang dilaksanakan oleh guru dalam pembelajaran. Metode dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data perencanaan pembelajaran, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran berpidato bahasa Bali.

Instrumen pengumpulan data sangat terkait dengan objek penelitian. Untuk itu,

instrument pengumpulan data harus sesuai dengan data yang ingin diperoleh dalam penelitian, jangan sampai terjadi ketidaksesuaian antara metode pengumpulan data dengan instrument penelitian yang digunakan. Penelitian ini menggunakan beberapa instrument yang disesuaikan dengan metode pengumpulan data yang dilakukan. Instrumen-instrumen yang dimaksud adalah pedoman observasi, dokumentasi, dan pedoman wawancara. Ketika observasi berlangsung, akan digunakan pedoman observasi sebagai instrument penelitian. Penggunaan pedoman observasi ini bermanfaat untuk mencatat semua hal yang dilihat, diamati, dialami, dan didengar ketika observasi berlangsung. Data yang dianggap masih kurang dan yang belum didapatkan pada saat observasi akan dilengkapi dengan melaksanakan metode wawancara. Pada saat wawancara berlangsung, akan digunakan pedoman wawancara. Pedoman wawancara yang digunakan berisi pertanyaan-pertanyaan yang mengarah pada data penelitian yang ingin diketahui. Pertanyaan yang terdapat pada pedoman wawancara ini hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan karena akan digunakan wawancara tak terstruktur sehingga dapat diberikan pertanyaan balik dari jawaban yang diberikan responden. Untuk menunjang dan memperkuat data dan hasil penelitian ini maka dipergunakan metode dokumentasi. Setelah pengumpulan data dilakukan, langkah selanjutnya adalah pengolahan data. Data yang telah terkumpul akan dianalisis dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Dengan menggunakan metode ini, data yang terkumpul akan dianalisis dengan menggunakan teori-teori yang relevan sebagaimana yang telah dicantumkan di dalam landasan teori. Data yang terkumpul dari hasil observasi dan wawancara akan dianalisis melalui langkah-langkah, seperti (1) reduksi data, (2) klasifikasi data, (3) deskripsi data, dan (4) penarikan simpulan atau verifikasi.

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok pada hal-hal yang

penting, dan membuang yang tidak perlu. Kegiatan yang dilakukan dalam kegiatan reduksi data adalah memilih hal-hal pokok yang sesuai dengan fokus penelitian. Apabila data yang didapatkan ternyata sesuai dengan masalah yang ingin diteliti, data tersebut dapat dikumpulkan untuk diklarifikasi. Sebaliknya, jika data yang didapatkan ternyata tidak sesuai dengan masalah, data tersebut harus dibuang. Reduksi ini dilakukan agar lebih mudah dalam pengolahan data yang diperoleh melalui metode observasi dan wawancara.

Setelah data-data mengalami proses reduksi sebelumnya, data-data tersebut akan diklasifikasikan sesuai dengan tujuan penelitian ini, yakni (1) perencanaan pendekatan komunikatif dalam pembelajaran berpidato bahasa Bali pada siswa kelas VIII B5 SMP N 4 Singaraja, (2) pelaksanaan pendekatan komunikatif dalam pembelajaran berpidato bahasa Bali pada siswa kelas VIII B5 SMP N 4 Singaraja, dan (3) evaluasi pendekatan komunikatif dalam pembelajaran berpidato bahasa Bali pada siswa kelas VIII B5 SMP N 4 Singaraja. Setelah diklasifikasikan, data-data tersebut kemudian disusun secara sistematis agar nantinya data-data tersebut mudah untuk diinterpretasikan.

Setelah data-data yang diperoleh diklasifikasikan, kegiatan selanjutnya adalah menyajikan data (deskripsi data). Penyajian data merupakan upaya menyajikan sekumpulan informasi yang tersusun secara sistematis sehingga memungkinkan adanya penarikan simpulan atau suatu tindakan yang jelas dan terarah. Data-data hasil klasifikasi dideskripsikan menggunakan kata-kata. Deskripsi data dilakukan dengan menguraikan hal-hal yang telah diklasifikasikan ke dalam bentuk uraian sesuai dengan rumusan masalah yang diangkat. Setelah data melewati proses reduksi dan klasifikasi, masalah yang dikaji dalam penelitian, data akan disajikan secara deskriptif kualitatif. Pada tahap ini, seluruh data yang telah diklasifikasi yang didapat dalam observasi, dokumentasi, dan wawancara disajikan sesuai dengan kenyataan yang terjadi di lapangan.

Langkah yang paling penting dari analisis data kualitatif adalah penarikan simpulan. Penarikan simpulan ini didasarkan pada hasil temuan yang telah diproses pada penyajian data. Setelah semua data disajikan, langkah selanjutnya adalah penarikan simpulan. Kesimpulan tersebut dirumuskan berdasarkan data yang diperoleh untuk menjawab permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini.

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan pemaparan data yang dilakukan, ditemukan hasil penelitian sebagai berikut. *Pertama*, hasil penelitian tentang perencanaan pembelajaran berpidato bahasa Bali dengan pendekatan komunikatif pada siswa kelas VIII B5 SMP N 4 Singaraja pada semester genap tahun pelajaran 2014/2015 adalah guru sudah menyusun perencanaan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan komunikatif. Keberadaan dari masing-masing komponen RPP yang dibuat guru setelah dianalisis mencapai 76% dengan tingkat kesesuaian 76%. Sementara untuk ketidakberadaan komponen RPP yang disusun oleh guru adalah 24% dengan tingkat ketidaksesuaian 24%.

Namun, di dalam penyusunan perencanaan pembelajaran tersebut masih ada beberapa hal yang belum dicantumkan dan disesuaikan oleh guru, seperti belum mencantumkan pendidikan karakter bangsa, dan belum menyesuaikan alokasi waktu pembelajaran dengan tingkat kesulitan materi yang akan dibelajarkan. Guru belum mampu membuat perangkat pembelajaran (RPP) yang disesuaikan dengan Kurikulum 2013 yang terbaru saat ini. Perangkat pembelajaran (RPP) yang disusun guru masih menggunakan kurikulum KTSP. Hal tersebut tentunya akan berpengaruh terhadap proses pembelajaran dan hasil pembelajaran yang telah berlangsung. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Knirk dan Gustafson (dalam Putrayasa, 2012:27) yang menyatakan bahwa pembelajaran merupakan suatu proses yang sistematis

melalui tahap rancangan, pelaksanaan dan evaluasi.

Kedua, dalam pelaksanaan pembelajaran berpidato bahasa Bali guru belum mampu melaksanakannya secara maksimal. Banyak butir-butir dalam RPP yang belum dilaksanakan dan disesuaikan oleh guru. Pelaksanaan dari masing-masing komponen yang dilaksanakan guru setelah dianalisis mencapai 73% dengan tingkat kesesuaian 69%. Sementara untuk komponen yang belum dilaksanakan oleh guru adalah 27% dengan tingkat ketidaksesuaian 31%.

Peran guru sebagai fasilitator, yang memberikan fasilitas saat berlangsungnya kegiatan belajar-mengajar dan menjelaskan pelajaran jika diperlukan. Siswa mengalami kebingungan saat pembelajaran berlangsung. Hal tersebut terjadi karena guru belum melaksanakan pembelajaran yang mengacu pada prinsip-prinsip pendekatan komunikatif secara utuh yaitu: (1) materi harus terdiri dari bahasa sebagai alat berkomunikasi, (2) desain materi harus lebih menekankan proses belajar-mengajar dan bukan pokok bahasan, dan (3) materi harus memberi dorongan kepada siswa untuk berkomunikasi secara wajar. Jadi, kegiatan pembelajaran dilakukan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi kreatifitas dan kemandirian siswa sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis siswa.

Seorang guru dapat dikatakan sebagai guru profesional apabila guru tersebut memiliki empat kompetensi yaitu kompetensi pedagogik, profesional, personal dan sosial. Menurut hasil penelitian yang sudah dilakukan, hal tersebut menunjukkan guru belum menguasai kompetensi profesional dan kompetensi sosial. Kompetensi profesional ini berkaitan dengan profesionalisme guru sebagai tenaga pendidik memiliki tugas yang harus dikerjakan dengan baik, seperti menyiapkan dan menyiapkan administrasi pembelajaran yang disesuaikan dengan kurikulum yang berlaku dan menguasai teori

mengajar. Kompetensi sosial adalah kompetensi yang berkaitan dengan sikap sosial yang harus dikuasai guru dalam pembelajaran, seperti guru harus mampu menciptakan yang baik dan komunikatif dalam memberikan pembelajaran.

Artinya guru harus mampu mengelola kegiatan pembelajaran, mulai dari merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi kegiatan pembelajaran. Guru harus menguasai manajemen kurikulum, mulai dari merencanakan perangkat kurikulum, mulai dari merencanakan perangkat kurikulum, melaksanakan kurikulum, dan mengevaluasi kurikulum, serta memiliki pemahaman tentang psikologi pendidikan, terutama terhadap kebutuhan dan perkembangan siswa. Dari segi komunikasi yang dibangun guru dalam pembelajaran, guru belum mampu menciptakan suasana belajar yang komunikatif dengan maksimal.

Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan keterampilannya dalam menggunakan bahasa Bali dalam berpidato, namun hal itu belum maksimal dilaksanakan oleh guru. Dalam proses tersebut seharusnya guru memberikan contoh bagaimana teknik-teknik berpidato yang tepat terlebih dahulu kepada siswa dan juga guru harus mengaitkan pembelajaran tersebut dengan pengetahuan dan pengalaman lain yang relevan dengan materi pembelajaran yang disampaikan. Pengetahuan yang lebih banyak tentang materi pembelajaran akan memperkaya wawasan siswa dan memperdalam pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran. Pendekatan komunikatif dalam pembelajaran bahasa menekankan pada penggunaan bahasa dalam interaksi sosial. Dalam hal ini, situasi pembelajaran selalu mengajak dan melatih siswa untuk menggunakan bahasa yang terkait dengan konteks interaksi. Misalnya, pembelajaran berpidato bahasa Bali dilakukan dengan cara menggunakan *sor singgih basa Bali* yang harus disesuaikan dengan konteks pemakaian (tempat, waktu, dan lawan bicara).

Penggunaan pendekatan komunikatif dalam pembelajaran bahasa didasari oleh prinsip bahwa guru mengajarkan bahasa sebagai sebuah keterampilan, antara lain pengintegrasian antara bentuk dan makna, penekanan pada kemampuan berbahasa praktis, dan interaksi yang produktif antara guru dengan siswa. Prinsip ini menyarankan agar pengetahuan dan keterampilan berbahasa yang diperoleh berguna dalam komunikasi sehari-hari (*meaningful*).

Ketiga, hasil penelitian tentang evaluasi pembelajaran dengan menggunakan pendekatan komunikatif adalah guru tidak konsisten dalam memberikan soal latihan kepada siswa. Antara apa yang direncanakan dalam RPP, tidak dilaksanakan dalam pembelajaran. Di samping itu, berdasarkan hasil wawancara, kendala yang dialami oleh guru ketika menerapkan pendekatan komunikatif dalam pembelajaran berpidato bahasa Bali adalah sebagai berikut: (1) Ketidapahaman guru tentang pendekatan komunikatif yang menjadi kendala guru dalam pembelajaran, belum meratanya sosialisasi tentang Kurikulum 2013 sehingga guru belum mampu menyusun RPP yang sesuai dengan Kurikulum 2013, (2) siswa masih tampak malu dan takut dalam mengemukakan pendapatnya, kurangnya pengetahuan kosa kata bahasa Bali yang dikuasai siswa, (3) mencari bahan/materi yang sesuai untuk semua siswa dan yang menarik perhatian mereka, dan (4) guru masih bingung di dalam penilaian dan evaluasi yang harus dilakukan dalam pembelajaran, dan (5) membutuhkan waktu lebih banyak dalam penerapan di kelas, sedangkan materi yang hendak dicapai banyak dan rumit.

Temuan peneliti sejalan dengan penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh I Putu Oka Sutrisna (2013) dan Rabawati Kentarsih (2013) tentang hambatan yang dialami oleh guru dalam menerapkan pembelajaran bahasa. Yaitu guru sulit memotivasi siswa untuk mengembangkan kemampuan komunikatifnya. Solusi yang dapat disarankan adalah guru lebih banyak memancing siswa dengan pertanyaan yang

menuntut pengetahuan siswa terhadap materi pembelajaran, guru harus memperkaya wawasan tentang materi yang berkaitan dengan pembelajaran yang akan dilaksanakan, dan guru harus mengaitkan pembelajaran secara kontekstual dengan pengalaman yang dialami siswa maupun guru terhadap materi pembelajaran. Sumber materi pembelajaran hendaknya merupakan rincian materi yang butir-butirnya banyak memotivasi performansi dan kompetensi komunikatif siswa.

Guru harus bisa menumbuhkan keberanian pada diri siswa, tekun, dan giat memotivasi siswa untuk berani mengungkapkan ide, gagasan, baik lisan maupun tulisan, dengan pertimbangan bahwa biarkan mereka beropini, jangan cepat mengatakan salah/kurang lengkap dan sebagainya, masalah dari segi bahasa yang tidak sesuai dengan kaidah sambil jalan dilakukan secara perlahan-lahan. Jadi guru memosisikan diri sebagai fasilitator, motivator, dan membimbing siswa agar berani mengungkapkan ide/gagasan serta mempertimbangkan aspek perbedaan yang ada pada diri siswa, baik aspek kecerdasan, status sosial siswa, dan lain sebagainya.

Berkenaan dengan hambatan yang dialami oleh guru, dirasakan guru harus meningkatkan kopetensinya di dalam merencanakan, melaksanakan, mengevaluasi pembelajaran, serta guru harus lebih gencar memperdalam pengetahuannya tentang Kurikulum 2013 saat ini agar mampu menyusun administrasi yang disesuaikan dengan tuntutan kurikulum serta profesionalisme sebagai guru. Guru harus mampu menciptakan suasana belajar yang komunikatif. Kelas yang komunikatif dalam pembelajaran mencerminkan bahwa pembelajaran yang berlangsung dengan baik, nyaman, tertib dan menyenangkan. Motivasi kepada siswa harus selalu dilakukan guru kepada siswa agar siswa lebih berani berkomunikasi dalam pembelajaran. Berkaitan dengan materi pelajaran, guru dapat memperolehnya dari sumber-sumber lain yang relevan, serta bertukar cerita serta pengalaman antar teman dan juga

pengalaman yang disampaikan guru juga mampu memperkaya wawasan siswa terhadap materi pembelajaran.

PENUTUP

Sesuai dengan masalah yang diajukan, hasil kajian terhadap penerapan pendekatan komunikatif yang dilakukan oleh guru dalam pembelajaran berpidato bahasa Bali pada siswa kelas VIII B5 SMP N 4 Singaraja dapat ditarik beberapa simpulan. Hal tersebut dijelaskan sebagai berikut.

1) Perencanaan pembelajaran berpidato bahasa Bali pada siswa kelas VIII B5 dengan menggunakan pendekatan komunikatif yang dilakukan oleh guru pada semester 2 tahun pelajaran 2014/2015 adalah guru belum mampu dengan maksimal untuk mengerjakan dan menyusun administrasi pembelajaran (RPP). Hal tersebut ditunjukkan dengan ketidaksesuaian antara kurikulum yang diterapkan di SMP N 4 Singaraja yakni kurikulum 2013 dan RPP yang disusun guru masih menggunakan kurikulum lama.

2) Pelaksanaan pembelajaran berpidato bahasa Bali pada siswa kelas VIII B5 dengan menggunakan pendekatan komunikatif yang dilakukan oleh guru pada semester 2 tahun pelajaran 2014/2015 adalah guru belum mampu melaksanakan pembelajaran yang menunjukkan komunikatif di kelas. Guru belum mampu mengembangkan pembelajaran, dan belum mampu menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan sehingga siswa menjadi jenuh dalam pembelajaran.

3) Evaluasi pembelajaran berpidato bahasa Bali pada siswa kelas VIII B5 dengan menggunakan pendekatan komunikatif yang dilakukan oleh guru pada semester 2 tahun pelajaran 2014/2015 adalah guru belum melaksanakan evaluasi pembelajaran secara tepat. Hal tersebut ditunjukkan tidak adanya penilaian sikap terhadap siswa dalam pembelajaran sesuai tuntutan kurikulum 2013. Hal tersebut disebabkan oleh RPP yang disusun guru masih menggunakan kurikulum lama.

Berdasarkan rangkuman dan simpulan penelitian ini, dapat disampaikan saran atau rekomendasi sebagai berikut.

1). Kepada Pemerintah khususnya Dinas Pendidikan disarankan sebagai berikut.

a. Sebelum menerapkan kurikulum baru yaitu kurikulum 2013, Pemerintah khususnya Dinas Pendidikan melaksanakan sosialisasi tentang kurikulum tersebut secara merata kepada guru, agar mereka memperoleh pemahaman yang baik tentang kurikulum tersebut dan tidak mengalami kesulitan dalam implementasinya di lapangan.

b. Pemerintah harus menyiapkan segala kebutuhan sebagai penunjang penerapan kurikulum terlebih dahulu sebelum menerapkannya di lapangan. Seperti bahan ajar atau buku yang relevan dengan penerapan kurikulum 2013 agar mempermudah penerapannya.

2). Kepada Guru Bahasa Bali disarankan sebagai berikut.

a. Guru harus meningkatkan kompetensinya dalam menyusun perencanaan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, dan mengevaluasi pembelajaran yang akan dilaksanakan.

b. Guru harus meningkatkan keaktifan serta tingkat profesionalitasnya sebagai tenaga pendidik dengan cara mengikuti perkembangan terkini terkait dunia pendidikan. Hal tersebut dapat dilakukan oleh guru dengan mencari informasi terkini dari berbagai sumber, lebih aktif dalam MGMP, dan aktif mengikuti pelatihan-pelatihan yang diselenggarakan.

c. Guru harus lebih aktif mencari sumber belajar atau bahan ajar yang relevan sebagai penunjang proses pembelajaran.

d. Guru harus mampu menumbuhkan keberanian dan terus memotivasi siswa agar mau mengembangkan kompetensi komunikatif dengan cara membentuk kelompok-kelompok belajar, dan memberikan tanya jawab kepada siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Mulyasa, H.E. 2014a. *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, H.E. 2014b. *Guru dalam Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Pringgawidagda, Suwana. 2002. *Strategi Penguasaan Berbahasa*. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa.
- Priyatni, Endah Tri. 2014. *Desain Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Kurikulum 2013*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Putrayasa, I B. 2013. *Landasan Pembelajaran*. Singaraja: Undiksha.
- Suandi, I Nengah. 2008. *Pengantar Metodologi Penelitian Bahasa*. Singaraja: Universitas Tarigan,
- Henry Guntur. 1981. *Berbicara sebagai suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Tinggen, I Nengah. 1986. *Sor Singgih Basa Bali*. Singaraja: Rhika Dewata.